

Noken sebagai Alat Transportasi & Simbol Identitas Perempuan Suku Wallak

Elda Gwijangge, Simmon Abdi K. Frank*, Lenny M. M. Manalip

Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Cenderawasih, Indonesia

*E-mail Korespondensi: simmon_frank@yahoo.co.id

ABSTRACT:

This study aims to identify and explore how Noken is not only used as a means of transportation to carry goods but also a symbol of strength and identity for Wallak women in Wollo Village, Wollo District, Jayawijaya Regency. The research method used is through a descriptive qualitative approach. Data was obtained through interviews, observations, and documentation that allowed to collect data in accordance with the conditions that occur in the surrounding community. Data analysis includes data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that Noken has an important role in forming a symbol of the strength of Wallak women's identity. For the Wollo community, the position of Wallak women is declared an adult when they can weave their own noken. In addition, this study highlights the importance of Noken in preserving valuable ancestral cultural heritage, which serves as a medium to express the values and traditions of the community.

Keywords: *Noken, Wallak women's, transportation, Wollo Village, Jayawijaya*

Received: 28-02-2025

Accepted: 04-03-2025

Published: 04-03-2025

1. PENDAHULUAN

Setiap individu yang hidup di dunia ini memiliki kebudayaan yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Kebudayaan atau peradaban mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai bagian dari suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan berbeda-beda di setiap masyarakat, karena setiap suku bangsa memiliki ciri khas tersendiri. Seperti di Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa, masing-masing memiliki budaya yang unik. Kebudayaan dapat diwujudkan dalam bentuk ide, pola perilaku, atau sebagai benda budaya yang bersifat material. Wujud budaya ini terdiri atas tujuh unsur utama yang memiliki nilai yang melekat.

Sebagai makhluk berbudaya, manusia memiliki sifat dinamis, kreatif, serta menghormati dan menjunjung tinggi nilai budaya mereka. Ketika berinteraksi dengan

kelompok lain, masyarakat cenderung ingin mempertahankan seni dan budaya leluhurnya. Salah satu benda budaya yang masih eksis hingga kini adalah noken, yaitu warisan budaya yang tetap dikenal oleh masyarakat luas. Noken memiliki pengaruh yang mendalam bagi masyarakat pemiliknya sebagai simbol budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Bagi masyarakat Papua, noken memiliki nilai dan makna filosofis yang kaya, menjadikannya simbol identitas budaya. Keahlian dalam membuat noken diperoleh melalui serangkaian pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari pengalaman hidup sehari-hari di alam (Ahimsa, 2008). Proses pembelajaran ini menghasilkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang memungkinkan masyarakat menciptakan berbagai kerajinan sebagai bagian dari kelangsungan hidup mereka, termasuk dalam pembuatan noken (Idrawardana, 2012).

Noken merupakan alat yang digunakan masyarakat Papua sebagai sarana transportasi. Fungsinya berkaitan dengan kemampuannya dalam membawa dan memindahkan barang. Hampir semua suku di Papua menggunakan noken, mulai dari Sorong hingga Merauke, termasuk: (a) Suku Damal, yang memiliki noken tradisional bernama "*Khe*". Noken ini terbuat dari kulit kayu yang telah diproses menjadi benang, lalu dianyam hingga membentuk tas. Pembuatan "*Khe*" umumnya dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah. Fungsinya adalah untuk menyimpan barang atau membawa hasil panen dari kebun. (b) Suku Mee, yang menyebut noken tradisional mereka sebagai "*Agiya*". Noken ini dibuat dari serat kayu khusus yang telah dikeringkan, dipilin, dan dianyam hingga membentuk tas. Dalam tradisi suku Mee, noken dimaknai sebagai "rumah berjalan" yang dapat menyimpan berbagai keperluan untuk diri sendiri maupun keluarga sesuai dengan ukurannya.

Noken adalah tas tradisional yang dibuat dengan teknik anyaman menggunakan kulit kayu khusus. Dalam bahasa Wallak, kayu yang digunakan dikenal sebagai "*Dingi*". Kerajinan ini tersebar luas di seluruh Papua, baik di daerah pegunungan maupun pesisir pantai. Noken merupakan alat multifungsi yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua.

Di kalangan suku Wallak, noken bukan sekadar alat transportasi, tetapi juga simbol identitas perempuan Wallak. Fungsi noken sebagai alat transportasi tampak dari kemampuannya dalam membawa dan memindahkan barang. Noken memiliki kegunaan yang mirip dengan tas modern, seperti membawa bayi, menyimpan ubi-ubian, sayuran, kayu bakar, dan berbagai barang lainnya. Dahulu, noken hanya digunakan untuk membawa bayi atau kebutuhan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu, noken kini dibuat dalam berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, masyarakat Wallak di Kampung Wollo masih menggunakan noken berukuran kecil sebagai tas sekolah atau tempat menyimpan telepon genggam dan dompet.

Selain itu, noken memiliki makna filosofis bagi masyarakat Papua, khususnya bagi suku Wallak. Noken melambangkan identitas, kekeluargaan, perlindungan, kehidupan,

keindahan, kejujuran, serta memiliki nilai ekonomi bagi perempuan Wallak. Noken juga berfungsi sebagai simbol kedewasaan; seorang perempuan yang sudah mampu menganyam noken dianggap telah siap untuk berumah tangga. Oleh karena itu, para ibu di suku Wallak mengajarkan anak perempuan mereka keterampilan menganyam noken hingga mereka dapat membuatnya sendiri.

Karenanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran noken sebagai alat transportasi serta identitas perempuan suku Wallak. Kajian ini berupaya memahami bagaimana penggunaan noken dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wallak, baik sebagai alat fungsional maupun sebagai simbol budaya yang mencerminkan status sosial, kedewasaan, serta peran perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana tradisi menganyam noken diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kearifan lokal yang tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang menjadi target observasi. Lokasi penelitian di kampung Wollo, distrik Wollo, kabupaten Jayawijaya. Saya memilih lokasi penelitian disini karena ingin tahu tentang noken di kampung Wollo dan sementara itu jarak dari kota Wamena ke Wollo lumayan dekat.

Tahapan dalam pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan masyarakat Kampung Wollo, Distrik Wollo di Kabupaten Jayawijaya. Wawancara dilakukan dengan perempuan Wallak yang dalam kesehariannya menggunakan noken dan pemuka adat yang memahami nilai budaya noken. Pengamatan dilakukan untuk memungkinkan dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di masyarakat sekitar terhadap peran noken bagi perempuan Wallak dalam kehidupan sehari-hari dan mendokumentasikannya sebagai penunjang bukti yang relevan. Data dianalisis secara kualitatif dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antara noken dengan kehidupan sosial perempuan Wallak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Noken sebagai Alat Transportasi Masyarakat Wallak

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Wallak tidak terlepas dari penggunaan noken sebagai alat transportasi yang berfungsi untuk membawa atau memindahkan

barang, baik itu untuk keperluan pribadi maupun kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Beberapa fungsi noken sebagai alat transportasi masyarakat Wallak antara lain adalah sebagai berikut:

a. Noken untuk membawa hasil kebun

Kondisi masyarakat dan permukaan tanah di Desa Wollo yang cukup luas yang terdiri dari perbukitan dan pegunungan memiliki karakteristik tanah yang baik untuk dimanfaatkan masyarakat setempat menjadi lahan perkebunan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan hasil panen yang sangat memuaskan. Dalam memobilisasi hasil panen, masyarakat Wallak menggunakan noken sebagai alat transportasi untuk membawa dan mengangkut hasil panen baik itu berupa ubi-ubian, sayuran dan buah-buahan. Hasil kebun yang dibawa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari di rumah dan dijual di pasar terdekat. Noken memiliki fungsi yang lebih fleksibel dibandingkan dengan jenis tas lainnya karena noken mampu menahan beban berat dan banyak barang sekaligus.

b. Noken sebagai alat untuk membawa kayu bakar

Selain hasil berkebun, noken digunakan oleh perempuan Wallak untuk mengangkut kulit kayu, ranting kayu bakar yang telah dipotong kecil-kecil dari hutan ke rumah tinggal mereka untuk dijadikan bahan bakar untuk memasak. Mereka membawa kayu bakar dengan cara mengantung noken di bahu dan memikulnya di atas kepala.

c. Noken sebagai tas sekolah

Di era perkembangan zaman yang semakin modern, noken masih tetap exist dikalangan anak-anak sekolah di Kampung Wollo. Banyak dari mereka menggunakan noken berukuran kecil sebagai tas sekolah yang digunakan untuk mengisi buku dan perlengkapan sekolah lainnya. Noken dapat dijadikan tas sekolah karena kapasitasnya yang serbaguna dan kemampuannya menyimpan berbagai macam barang (Idrawardana, 2012). Anak-anak sekolah di Kampung Wollo menggunakan noken dengan cara menggalkannya di kepala atau di bahu agar nyaman dalam membawa barang, terutama bagi mereka yang harus berjalan jauh ke sekolah. Pemakaian noken dalam identitas budaya anak-anak sekolah, secara tidak langsung turut serta dalam melestarikan noken sebagai warisan budaya Papua.

d. Noken sebagai gendongan bayi

Noken memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Wollo, Kabupaten Jayawijaya. Selain sebagai alat transportasi pengangkut barang, noken digunakan oleh perempuan Wallak untuk

menggendong bayi yang telah dilakukan secara turun-temurun. Kebiasaan menggendong bayi dengan noken sudah menjadi kebiasaan dari zaman dahulu yang dianggap sebagai cara yang aman dan praktis untuk mempermudah perempuan Wallak dalam menjalankan aktivitas mereka sambil tetap membawa dan menjaga anak mereka. Noken yang digunakan untuk menggendong bayi diberi lapisan kain lembut atau karpet bayi di bagian bawah dan biasanya diberi penutup kain di bagian atas agar bayi terlindung dari sinar matahari dan cuaca dingin, yang memungkinkan bayi akan tetap aman dari gangguan bahaya.

Dengan demikian, Noken sebagai alat transportasi dalam kehidupan masyarakat Wallak dapat dianalisis melalui perspektif antropologi ekonomi yang menekankan bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Mauss, 1990). Dalam konteks ini, penggunaan noken untuk membawa hasil kebun mencerminkan strategi adaptasi ekologis yang berkelanjutan, di mana masyarakat memanfaatkan material yang tersedia secara alami untuk mempermudah kegiatan agraris mereka (Ingold, 2000). Lebih lanjut, noken bukan sekadar alat fungsional, tetapi juga menjadi bagian dari sistem produksi subsisten yang menghubungkan aktivitas ekonomi dengan struktur sosial komunitas Wallak (Gudeman, 2001). Pemanfaatan noken sebagai sarana transportasi hasil panen memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat mengembangkan bentuk teknologi sederhana namun efektif dalam meningkatkan produktivitas pertanian mereka (Geertz, 1963). Oleh karena itu, noken tidak hanya berperan sebagai alat bantu transportasi, tetapi juga sebagai wujud material dari sistem ekonomi tradisional yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi.

Sebagai alat untuk membawa kayu bakar, noken menunjukkan fungsi sosialnya dalam kehidupan perempuan Wallak, yang dapat dikaji melalui teori gender dalam ekonomi rumah tangga (Boserup, 1970). Aktivitas perempuan dalam mengumpulkan dan mengangkut kayu bakar menunjukkan bagaimana mereka memainkan peran kunci dalam manajemen energi rumah tangga di komunitas agraris (Agarwal, 1997). Noken memungkinkan perempuan untuk tetap menjalankan aktivitas produktif tanpa kehilangan mobilitas, yang mencerminkan fleksibilitas dalam sistem ekonomi berbasis kerja domestik (Kabeer, 1999). Lebih lanjut, fungsi ini menunjukkan bagaimana teknologi tradisional berkontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga dengan menyediakan solusi yang efisien dan berbiaya rendah untuk memenuhi kebutuhan dasar (Escobar, 1995). Dengan demikian, penggunaan noken dalam aktivitas rumah tangga perempuan merepresentasikan aspek ekonomi berbasis komunitas yang masih relevan dalam struktur sosial masyarakat Wallak.

Sebagai tas sekolah, noken dapat dipahami melalui perspektif teori identitas budaya, yang menekankan bahwa benda-benda material berperan dalam pembentukan dan pelestarian identitas kelompok sosial (Appadurai, 1986). Anak-anak sekolah yang

menggunakan noken tidak hanya sekadar memanfaatkan alat fungsional, tetapi juga secara tidak langsung berkontribusi dalam mempertahankan warisan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya (Hobsbawm & Ranger, 1983). Dalam konteks pendidikan, pemakaian noken menjadi bagian dari habitus budaya yang memungkinkan anak-anak untuk memahami nilai-nilai lokal yang melekat dalam kehidupan mereka (Bourdieu, 1984). Lebih lanjut, penggunaan noken sebagai tas sekolah menunjukkan bagaimana simbol budaya dapat bertransformasi dan tetap relevan dalam era modern, bahkan ketika dihadapkan pada globalisasi dan masuknya produk komersial dari luar (Miller, 2005). Oleh karena itu, noken dalam kehidupan anak sekolah bukan sekadar alat transportasi barang, tetapi juga bagian dari proses internalisasi nilai budaya dalam sistem pendidikan tradisional masyarakat Papua.

Dalam konteks penggunaan noken sebagai gendongan bayi, perspektif antropologi kesehatan dapat memberikan pemahaman mengenai praktik ini sebagai strategi adaptasi biologis dan sosial dalam pengasuhan anak (Scheper-Hughes, 1992). Penggunaan noken untuk menggendong bayi mencerminkan bentuk pengasuhan berbasis kedekatan fisik, yang selaras dengan konsep attachment theory dalam psikologi perkembangan anak (Bowlby, 1969). Praktik ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Wallak memiliki cara tersendiri dalam memastikan keamanan dan kenyamanan bayi mereka dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar (Montgomery, 2009). Selain itu, penggunaan noken sebagai gendongan bayi berfungsi untuk meningkatkan mobilitas ibu tanpa mengorbankan perhatian terhadap anak mereka, yang menjadi bagian dari sistem kerja berbasis keluarga di masyarakat agraris (Hrdy, 2009). Oleh karena itu, noken tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan pola asuh yang sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat.

Dari perspektif ekonomi politik budaya, keberlanjutan penggunaan noken di masyarakat Wallak menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat bertahan di tengah arus kapitalisme global yang cenderung menggantikan produk-produk tradisional dengan barang-barang industri (Harvey, 2005). Meskipun modernisasi membawa masuk berbagai bentuk tas dan alat transportasi komersial, noken tetap memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang tidak tergantikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua (Scott, 1998). Keberlanjutan praktik ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat lokal mampu menavigasi perubahan ekonomi tanpa harus kehilangan akar budaya mereka (Tsing, 2005). Dengan demikian, noken tidak hanya sekadar benda utilitarian, tetapi juga representasi dari ketahanan budaya dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi modern (Sahlins, 1972). Oleh karena itu, memahami peran noken dalam kehidupan masyarakat Wallak bukan hanya tentang melihat fungsinya sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol ketahanan budaya dan identitas kolektif yang terus bertahan dari generasi ke generasi.

3.2. Noken sebagai Simbol Kekuatan dan Identitas Perempuan Wallak

Noken melambangkan peran sosial, kemandirian dan kekuatan perempuan Wallak. Sebagai tanda kesiapan mereka untuk menjadi dewasa, anak perempuan Wallak dilatih untuk menenun dan menggunakan noken sejak dini. Perempuan yang terampil dalam membuat noken dianggap memiliki keterampilan dalam mengelola rumah tangga dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Bagi perempuan Wallak noken bukan hanya sekedar alat bantu transportasi untuk mengangkut barang, melainkan juga sebagai simbol kekuatan dan identitas perempuan Wallak. Noken merupakan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kekuatan perempuan Wallak tidak hanya diukur dari fisik, tetapi juga dari ketahanan mereka dalam menjalankan peran sosial, keluarga dan ekonomi dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Selain memiliki fisik yang kuat untuk membawa beban berat di pundak ataupun di kepala. Kemampuan perempuan Wallak dalam menganyam noken, menjadikan noken sebagai mata pencaharian mereka sebagai produk kerajinan tangan. Hasil dari penjualan noken tersebut mereka gunakan untuk biaya kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kemampuan perempuan Wallak dalam memanfaatkan noken sebagai produk kerajinan tangan menjadikan perempuan Wallak tidak bergantung sepenuhnya kepada laki-laki karena telah mampu menghasilkan pendapatan sendiri. Perempuan Wallak memiliki peran penting dalam melestarikan noken dari keterampilan menganyamnya. Ini menunjukkan bahwa perempuan Wallak menjadi simbol ketahanan dan kekuatan dalam mempertahankan kelestarian noken terhadap pengaruh era modernisasi.

Noken memberikan beberapa makna simbolis bagi identitas yang melekat dalam kehidupan sebagai harga diri perempuan Wallak. Kedewasaan dan kesiapan menikah pada perempuan Wallak dianggap ketika mereka mampu membuat dan menganyam noken sendiri. Keterampilan menganyam noken ini mereka dapatkan dari ajaran ibu ataupun nenek mereka yang diberikan dari kecil. Dalam tradisi pernikahan di Kampung Wollo Distrik Wollo, Kabupaten Jayawijaya, noken seringkali dijadikan sebagai alat pembayaran maskawin yang dibayarkan oleh pihak pria kepada pihak perempuan sebagai simbol kesejahteraan dan penghormatan.

Dari perspektif feminisme ekologi, noken dapat dilihat sebagai simbol keberlanjutan dan kemandirian perempuan Wallak dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Vandana Shiva (1988) menyoroti bagaimana perempuan dalam masyarakat tradisional sering kali menjadi penjaga lingkungan dan budaya, serta memiliki peran penting dalam praktik keberlanjutan. Dalam konteks perempuan Wallak, keterampilan menganyam noken bukan hanya sekedar bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menunjukkan hubungan mendalam mereka dengan alam dan sumber daya yang

tersedia di sekitarnya. Noken, yang dibuat dari serat alami, merepresentasikan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dan menunjukkan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, noken tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan konsep ecofeminism yang menegaskan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan (Shiva, 1988).

Dari sudut pandang ekonomi feminis, peran perempuan Wallak dalam menganyam dan menjual noken dapat dikaitkan dengan gagasan ekonomi berbasis komunitas yang berkontribusi terhadap kesejahteraan rumah tangga. Sen (1999) dalam teori kapabilitasnya menekankan bahwa kesejahteraan perempuan harus diukur tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari akses mereka terhadap sumber daya dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam ekonomi produktif. Dengan memanfaatkan keterampilan menganyam noken sebagai sumber penghasilan, perempuan Wallak menunjukkan bahwa mereka tidak hanya bergantung pada laki-laki, tetapi juga memiliki kontrol terhadap aspek ekonomi rumah tangga. Hal ini mendukung argumen bahwa ekonomi informal yang berbasis keterampilan tradisional memiliki potensi besar dalam memberdayakan perempuan di masyarakat adat (Nussbaum, 2000). Dengan demikian, produksi dan penjualan noken bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan strategi pemberdayaan yang memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakatnya.

Dari perspektif antropologi budaya, noken sebagai simbol kedewasaan perempuan Wallak menunjukkan bagaimana warisan budaya berfungsi dalam pembentukan identitas sosial dan gender dalam suatu komunitas. Geertz (1973) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang diwariskan melalui simbol, dan dalam hal ini, noken menjadi simbol transisi perempuan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Tradisi menganyam noken yang diajarkan secara turun-temurun oleh ibu dan nenek tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk pemahaman perempuan tentang peran sosial mereka dalam komunitas. Dalam konteks pernikahan di Kampung Wollo, penggunaan noken sebagai mas kawin menegaskan bahwa benda ini memiliki nilai simbolis yang lebih dalam daripada sekadar alat transportasi barang. Dengan demikian, noken menjadi bagian dari sistem simbol budaya yang memperkuat identitas perempuan Wallak sebagai individu yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang terus berubah (Geertz, 1973).

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa noken memiliki dua peranan penting dalam kehidupan masyarakat Wallak di Kampung Wollo. Pertama,

sebagai alat transportasi multifungsi yang digunakan untuk menggendong bayi, membawa hasil kebun, kayu bakar, dan barang kebutuhan sehari-hari. Kedua, sebagai simbol identitas perempuan Wallak yang mencerminkan kedewasaan, status sosial, serta keterampilan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Noken bukan hanya sebagai alat praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam. Masyarakat Wallak menganggap noken sebagai bagian dari warisan leluhur yang berharga yang melambangkan warisan budaya, kehormatan sosial dan simbol kekuatan bagi perempuan Wallak. Selain itu, noken juga digunakan dalam upacara adat, termasuk sebagai bagian dari maskawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam pernikahan. Oleh karena itu, upaya pelestarian noken sangat penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Wallak agar tetap terjaga kelestariannya.

REFERENSI

- Agarwal, B. (1997). *Bargaining and Gender Relations: Within and Beyond the Household*. Feminist Economics, 3(1), 1-51.
- Ahimsa, P. (2008). *Pengetahuan lokal dan pengelolaan sumber daya alam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Appadurai, A. (1986). *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge University Press.
- Bogdan & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Boserup, E. (1970). *Women's Role in Economic Development*. Earthscan.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. Basic Books.
- Escobar, A. (1995). *Encountering Development: The Making and Unmaking of the Third World*. Princeton University Press.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. University of California Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Gudeman, S. (2001). *The Anthropology of Economy: Community, Market, and Culture*. Blackwell.
- Harvey, D. (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Hrdy, S. B. (2009). *Mothers and Others: The Evolutionary Origins of Mutual Understanding*. Harvard University Press.
- Idrawardana, I. (2012). "Revitalisasi kearifan lokal dalam mendukung pembangunan berkelanjutan: Studi kasus pengrajin noken di Papua." *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(2), 1-8.
- Idrawardana, R. 2012. *Local Wisdom and Cultural Identity in Papua*. Jakarta: Universitas Inonesia Press.

- Ingold, T. (2000). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*. Routledge.
- Kabeer, N. (1999). *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment*. *Development and Change*, 30(3), 435-464.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mauss, M. (1990). *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. Routledge.
- Miller, D. (2005). *Materiality*. Duke University Press.
- Montgomery, H. (2009). *An Introduction to Childhood: Anthropological Perspectives on Children's Lives*. Wiley-Blackwell.
- Ngutra, Risky N., Febiana, A., Gobay, U. G. H., Ilham. 2024. Pelatihan Pembuatan Noken dan Kiat Wirausaha bagi Generasi Milenial Papua. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*. Vol.2 Iss.2, pp: 87-92.
- Nikmatul Ula, S.N. Nurhidaya, dkk. 2023. Minat Masyarakat dalam Proses Pembuatan Noken sebagai Nilai Budaya pada Suku Miyah Kabupaten Tambrau. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 9. No.1, pp 151-160.
- Nussbaum, M. C. (2000). *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sahlins, M. (1972). *Stone Age Economics*. Aldine de Gruyter.
- Scheper-Hughes, N. (1992). *Death Without Weeping: The Violence of Everyday Life in Brazil*. University of California Press.
- Scott, J. C. (1998). *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. Yale University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Knopf.
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. London: Zed Books.
- Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton University Press.
- UNESCO. (n.d.). Noken Multifunctional knotted or woven bag handcraft of the people of Papua. Retrieved from <https://ich.unesco.org/en/USL/noken-multifunctional-knotted-or-woven-bag-handcraft-of-the-people-of-papua-00619>